

# Implementasi Kewajiban Ibadah dan Penjagaan Agama pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit YARSI

## *Implementation of Worship and Religious Preservation Obligations in Inpatients at YARSI Hospital*

**Nidya Rhenatama Angelia<sup>1</sup>, Rifqatussa'adah<sup>2</sup>, Fathul Jannah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

<sup>2</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

<sup>3</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

Email: nidyarhn@gmail.com

**KATA KUNCI** Implementasi, Spiritual, Pasien, Rumah Sakit.

**ABSTRAK** Menurut WHO, sehat melibatkan keadaan sejahtera (well-being) yang utuh yang meliputi empat dimensi: fisik, mental, sosial dan spiritual. Tingkat spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Dalam keterkaitannya dengan proses penyembuhan, spiritualitas dapat dijelaskan dengan konsep dan pelayanan holistik dalam keperawatan. Rumah Sakit YARSI sendiri telah melakukan penilaian aspek spiritual diantara rumah sakit islam lainnya yang bertajuk "Spiritual Friendly" atau bisa disebutkan dengan semboyannya yang menjaga agama (hifdz Addin), seperti contohnya kewajiban ibadah dan penjagaan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran implementasi aspek spiritual pada pasien rawat inap di Rumah Sakit YARSI dan tinjauannya dalam Islam. Penelitian ini menggunakan penelitian survey analitik dengan desain penelitian cross-sectional. Sampel ditetapkan menggunakan teknik purposive sampling. Populasi penelitian ini adalah pasien rawat inap di Rumah Sakit YARSI Periode Mei - Desember 2021 dengan pengambilannya menggunakan instrumen Sistem Informasi Rumah Sakit YARSI dengan sampel sebanyak 1703 pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pasien adalah perempuan. Hasil uji statistik juga menunjukkan bahwasannya jenis kelamin berhubungan dengan kewajiban ibadah ( $p=0,003$ ) dan penjagaan agama ( $p=0,000$ ), usia dengan penjagaan agama ( $p=0,000$ ), lama rawat inap dengan kewajiban ibadah dan penjagaan agama ( $p=0,000$ ). Sedangkan, pada usia dengan kewajiban ibadah tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu hakikat penyakit dalam Islam adalah ujian terbaik yang diberikan oleh Allah SWT. Seorang mukmin yang baik ketika diberikan ujian akan harus menyikapinya dengan ikhlas, sabar, dan mencari pengobatan.

KEYWORDS

*Implementation, Spiritual, Patient, Hospital*

ABSTRACT

*According to WHO, healthy involves a state of complete well-being which includes four dimensions: physical, mental, social and spiritual. A person's level of spirituality can affect his quality of life. In relation to the healing process, spirituality can be explained by holistic concepts and services in nursing. YARSI Hospital itself has conducted an assessment of the spiritual aspect among other Islamic hospitals entitled "Spiritual Friendly" or can be mentioned with its motto that preserves religion (hifdz Addin), such as the obligation of worship and religious preservations obligations. This study aims to find out an overview of the implementation of spiritual aspects in inpatients at YARSI Hospital and its review in Islam. This study used analytical survey research with a cross-sectional research design. The sample was established using purposive sampling technique. The population of this study was inpatients at YARSI Hospital for the period of May – December 2021 with its collection using the YARSI Hospital Information System instrument with a sample of 1703 patients. The results showed that the majority of patients were women. The results of the statistical test also showed that gender was related to worship obligations ( $p=0.003$ ) and religious actions ( $p=0.000$ ), age with religious actions ( $p=0.000$ ), length of hospitalization with worship obligations and religious actions ( $p=0.000$ ). Meanwhile, at the age of worship obligations, no significant relationship was found. The conclusion in this study is that the nature of disease in Islam is the best test given by Allah Almighty. A good believer when given an exam will have to respond sincerely, patiently, and seek treatment.*

PENDAHULUAN

Studi implementasi adalah studi untuk menentukan proses implementasi, dimana tujuan utama implementasi itu sendiri adalah untuk memberikan umpan balik tentang implementasi kebijakan dan juga untuk menentukan apakah proses pelaksanaan telah sejalan dengan rencana atau standar telah ditetapkan, selanjutnya untuk mengetahui masalah yang ditemukan selama proses implementasi (Mulyadi, 2015).

Manusia merupakan makhluk biopsikososiospiritual yang mengandung pengertian bahwa manusia adalah makhluk utuh yang didalamnya terdapat unsur biologis, psikologis, sosial dan spiritual

(Nurhalimah, 2016). Menurut WHO dalam (Ardana, D and Yuniarwati, 2017), definisi sehat bukan hanya tidak adanya penyakit atau pengobatan, tetapi melibatkan keadaan sejahtera (well-being) yang utuh yang meliputi empat dimensi: fisik, mental, sosial dan spiritual.

Tingkat spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi kualitas hidupnya. Dalam kualitas hidup, terdapat 6 dimensi yang menjadi parameter untuk menilai kualitas hidup seseorang dan masing-masing terdapat beberapa aspek. Enam dimensi utama dalam dimensi ini adalah kesehatan fisik, kesehatan intelektual, kesehatan sosial, kesehatan emosional, kesehatan lingkungan, dan kesehatan spiritual. Dari segi kesehatan

spiritual, dijelaskan bahwa kesehatan spiritual adalah kepercayaan seseorang terhadap Tuhan atau cara hidup yang didefinisikan secara agama, perasaan dibimbing oleh makna atau nilai hidup (Yusuf *et al.*, 2017).

Hal ini juga didasarkan pada kebutuhan spiritual, dimana kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan dasar yang dibutuhkan oleh setiap umat manusia dimana untuk menciptakan kepercayaan dalam hubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Sang Pencipta (Yusuf *et al.*, 2017). Spiritualitas juga mencakup hubungan dengan diri sendiri, hubungan yang harmonis dengan alam, hubungan dengan orang lain, dan hubungan dengan ilahi. Adapun cara termudah untuk mencapai spiritualitas adalah dengan menyediakan sarana ibadah seperti tempat ibadah, kitab suci, dan ahli agama. Penguatan perilaku positif yang sudah diterapkan pasien pada tingkat mental akan memotivasi pasien untuk tampil lebih baik karena peningkatan harga diri pasien (Yusuf, PK and Nihayati, 2015).

Dalam keterkaitannya dengan proses penyembuhan, spiritualitas dapat dijelaskan dengan konsep dan pelayanan holistik dalam keperawatan. Pelayanan holistik yang dimaksud ialah dalam memberikan pelayanan kesehatan semua petugas harus memperhatikan klien dari semua komponen seperti biologis, psikologis, sosial, kultural bahkan spiritual (Yusuf *et al.*, 2017). Namun penelitian yang dilakukan oleh (Talibo, Kurniati and Widakdo, 2019), pelaksanaan implementasi asuhan keperawatan dengan perilaku islami masih di pakai dalam melakukan intervensi akan tetapi terkadang juga tidak

bahkan tidak sama sekali, di dapatkan juga informasi bahwa Rumah Sakit Islam Sukapura sudah menerapkan pelayanan Islami dalam pemberian pelayanan di rumah sakit untuk memenuhi kebutuhan pelayanan pada klien di instalasi rawat inap.

Rumah Sakit di Indonesia masih banyak yang belum mengantongi sertifikasi syariah. Dr. Masyuhdi dalam (DSN-MUI and Mukisi, 2019), mengemukakan bahwa saat ini terdapat total 2.900 rumah sakit di Indonesia. Sebanyak 500 rumah sakit diantaranya merupakan rumah sakit islam, dan rumah sakit yang sudah mengantongi sertifikat syariah hanya sebanyak 20 rumah sakit. Rumah Sakit YARSI merupakan salah satu rumah sakit pertama di Jakarta yang telah mengantongi sertifikasi syariah. Rumah Sakit YARSI telah melakukan penilaian aspek spiritual diantara rumah sakit islam lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan salah satu prinsip syariahnya yaitu "*Spiritual Friendly*" atau bisa disebutkan dengan semboyannya yang menjaga agama (hifdz Addin). Salah satunya dengan menyediakan fasilitas sholat yang nyaman dengan pengingat waktu sholat dalam kewajiban ibadah, mengingatkan menjaga aurat dalam penjagaan agama. Hal ini merupakan bentuk rahmatan lil alamin bagi seluruh masyarakat, sebuah konsep spiritual ramah yang memberikan kenyamanan beribadah kepada pasien atau keluarga yang membutuhkan (YARSI, 2022). Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan berpikir untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan implementasi, terutama pada kewajiban ibadah dan penjagaan

agama. Peneliti kemudian memilih untuk meneliti implementasi kewajiban ibadah dan penjagaan agama pada pasien rawat inap di Rumah Sakit YARSI dikarenakan masih sedikitnya data mengenai implementasi padahal data tersebut sangat dibutuhkan untuk pembaharuan dan Rumah Sakit YARSI masih belum mengevaluasi data tersebut sehingga perlu ditinjau lebih lanjut.

## METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan rancangan atau desain pendekatan *cross sectional*. Jenis pendekatan penelitian ini menekankan pada waktu observasi dan pengukuran data yang hanya dilakukan satu kali pada satu waktu. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pasien rawat inap Rumah Sakit YARSI periode Mei - Desember 2021 yang berjumlah 1703 orang pasien. Penetapan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Sampel yang diambil dalam penelitian ini dinilai

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat survey analitik untuk mengetahui implementasi kewajiban ibadah dan penjagaan agama pada pasien rawat inap di Rumah Sakit YARSI. Jumlah responden

berdasarkan kriteria inklusi. Kriteria inklusi adalah seluruh pasien rawat inap periode mei - desember 2021 yang dirawat lebih dari 1 hari, berusia lebih dari 17 tahun, sdatang tidak dengan keluhan penurunan kesadaran, serta untuk kriteria eksklusinya ialah pengisian anjuran yang tidak tepat. Penelitian ini tidak dilakukan perhitungan penetapan besar sampel, karena seluruh jumlah populasi diambil sebagai sampel. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan pengambilan data berasal dari Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) YARSI. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan Analisa Univariat dan Bivariat menggunakan Analisis *Chi-Square* dengan variabel kewajiban ibadah dan penjagaan agama untuk melihat apakah ada hubungannya jenis kelamin, usia, dan lama rawat inap dengan menggunakan program *excel* dan SPSS 2021 versi 24.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

pada penelitian ini adalah sebanyak 1703 pasien yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden adalah seperti berikut

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pasien Rawat Inap RS YARSI**

Variabel	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	684	40.2
	Perempuan	1019	59.8
	Total	1703	100.0
Usia	10-19 tahun	16	0.9
	20-24 tahun	121	7.1
	25-44 tahun	786	46.2
	45-60 tahun	441	25.9

Variabel	Kategori	n	%
	61-75 tahun	259	15.2
	76-90 tahun	72	4.2
	> 90 tahun	8	0.5
	Total	1703	100.0
Lama Rawat Inap	< 7 hari	1113	65.4
	7-14 hari	497	29.2
	15-22 hari	76	4.5
	23-30 hari	14	0.8
	> 30 hari	3	0.2
	Total	1703	100.0
Agama	Islam	923	54.2
	Protestan	57	3.3
	Katholik	21	1.2
	Hindu	4	0.2
	Buddha	9	0.5
	Tidak diisi	689	40.5
	Total	1703	100.0

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar pasien pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 1019 pasien (59.8%) dengan rata-rata usia terbanyak yaitu *young age* atau kisaran 25-44 tahun (46.2%), serta lama rawat

inap terbanyak yaitu pada rentan waktu < 7 hari (65.4%), sedangkan untuk agama didapatkan pasien terbanyak agama Islam yaitu 923 pasien (54.2%).

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kewajiban Ibadah pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit YARSI**

Variabel	n	%
<b>Kewajiban Ibadah</b>		
Sholat 1 waktu	45	2.6
Sholat 2 waktu	27	1.6
Sholat 3 waktu	29	1.7
Sholat 4 waktu	37	2.2
Sholat 5 waktu	320	18.8
Lebih rajin beribadah saat sedang sehat	22	1.3
Sholat diawal waktu	13	0.8
Sholat 5 waktu, lebih rajin beribadah saat sedang sehat	5	0.3
Berdoa sesuai keyakinan	14	0.8
Selalu mengingat Tuhan	3	0.2
Tidak diisi	1188	69.8
<b>Total</b>	<b>1703</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 1703 pasien didapatkan hasil terbanyak pada 320 (18.8%) pasien yang diingatkan sholat 5

waktu, 45 (2.6%) pasien yang hanya diingatkan sholat 1 waktu, dan 37 (2.2%) pasien diingatkan sholat 4 waktu.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Penjagaan Agama pada Pasien Rawat Inap Rumah Sakit YARSI**

Variabel	n	%
<b>Penjagaan Agama</b>		
Menjaga aurat	9	0.5
Memakai hijab	26	1.5
Hijab, Operasi	5	0.3
Hijab, Operasi, Edukasi Islami	1	0.1
Hijab, Edukasi Islami	63	3.7
Hijab, EKG/DC Kateter sesuai gender	3	0.2
Hijab, EKG/DC Kateter sesuai gender, Edukasi Islami	13	0.8
Hijab, EKG/DC Kateter sesuai gender, Talqin	1	0.1
Hijab, EKG/DC Kateter sesuai gender, Operasi	1	0.1
Hijab, EKG/DC Kateter sesuai gender, Operasi, Edukasi Islami	2	0.1
EKG/DC Kateter sesuai gender	17	1.0
EKG/DC Kateter sesuai gender, Edukasi Islami	33	1.9
Edukasi Islami	257	15.1
Operasi elektif tidak membentur waktu sholat	9	0.5
Operasi, Edukasi Islami	10	0.6
Tidak diisi	1253	73.6
<b>Total</b>	<b>1703</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa dari 1703 pasien, penjagaan agama yang sering dilakukan adalah pemberian edukasi islami yaitu sebanyak 257 (15.1%) pasien, 63 (3.7%) pasien diberikan hijab dan pemberian edukasi islami, 33 (1.9%)

pasien dilakukan pemasangan EKG/DC Kateter sesuai gender dan pemberian edukasi islami, 26 (1.5%) pasien diberikan hijab, sedangkan sebanyak 1253 (73.6%) pasien tidak melakukan implementasi penjagaan agama.

**Tabel 4. Hubungan Jenis Kelamin dengan Kewajiban Ibadah**

Variabel	Kewajiban Ibadah										p-value
	1 waktu	2 waktu	3 waktu	4 waktu	5 waktu	Rajin beribadah	Awal waktu	5 waktu, Rajin beribadah	Doa sesuai keyakinan	Mengingat Tuhan	
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	
<b>Jenis Kelamin</b>											
Laki-laki	4.1	2.7	5.4	9.0	67.6	4.5	3.2	0.5	1.8	1.4	0.003
Perempuan	12.3	7.2	5.8	5.8	58.0	4.1	2.0	1.4	3.4	0.0	
<b>Total</b>	<b>8.7</b>	<b>5.2</b>	<b>5.6</b>	<b>7.2</b>	<b>62.1</b>	<b>4.3</b>	<b>2.5</b>	<b>1.0</b>	<b>2.7</b>	<b>0.6</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* pada tabel 4 diperoleh hasil

bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kewajiban ibadah ( $p\text{-value}=0,003$ ).

**Tabel 5. Hubungan Jenis Kelamin dengan Penjagaan Agama**

Variabel	Lama Rawat Inap														<i>p-value</i>	
	Aurat	Hijab	Hijab, Operasi	Hijab, Operasi, Edukasi	Hijab, Edukasi Islami	Hijab, EKG/DC	Hijab, EKG/DC, Edukasi	Hijab, EKG/DC, Talim	Hijab, EKG/DC, Operasi	Hijab, EKG, Operasi, Edukasi Islami	EKG/DC	EKG/DC, edukasi islami	Edukasi Islami	Operasi		Operasi Edukasi Islami
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	
<b>Jenis Kelamin</b>																
Laki-laki	5.1	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	6.6	18.4	64.0	1.5	4.4	0.000
Perempuan	0.6	8.3	1.6	0.3	20.1	1.0	4.1	0.3	0.3	0.6	2.5	2.5	54.1	2.2	1.3	
<b>Total</b>	2.0	5.8	1.1	0.2	14.0	0.7	2.9	0.2	0.2	0.4	3.8	7.3	57.1	2.0	2.2	100.0

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada antara

jenis kelamin dengan penjagaan agama ( $p\text{-value}=0,000$ ).

**Tabel 6. Hubungan Usia dengan Kewajiban Ibadah**

Variabel	Kewajiban Ibadah										<i>p-value</i>
	1 waktu	2 waktu	3 waktu	4 waktu	5 waktu	Rajin beribadah	Awal waktu	5 waktu, Rajin beribadah	Doa sesuai keyakinan	Mengingat Tuhan	
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	
<b>Usia</b>											
10-19 tahun	11.1	11.1	11.1	0.0	66.7	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.149
20-24 tahun	12.8	10.6	4.3	4.3	59.6	2.1	2.1	2.1	2.1	0.0	
25-44 tahun	12.8	7.7	5.5	7.2	53.2	3.4	2.1	1.7	5.1	1.3	
45-60 tahun	3.3	1.6	6.6	6.6	73.0	6.6	2.5	0.0	0.0	0.0	
61-75 tahun	2.5	1.2	6.2	11.1	67.9	6.2	4.9	0.0	0.0	0.0	
76-90 tahun	11.1	0.0	0.0	5.6	77.8	0.0	0.0	0.0	5.6	0.0	
> 90 tahun	0.0	0.0	0.0	0.0	100.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	
<b>Total</b>	8.8	5.2	5.6	7.2	62.1	4.3	2.5	1.0	2.7	0.6	100.0

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia

dengan kewajiban ibadah ( $p\text{-value}=0,149$ ).

**Tabel 7. Hubungan Usia dengan Penjagaan Agama**

Variabel	Lama Rawat Inap														p-value	
	Aurat	Hijab	Hijab, Operasi	Hijab, Operasi, Edukasi	Hijab, Edukasi Islami	Hijab, EKG/DC	Hijab, EKG/DC, Edukasi	Hijab, EKG/DC, Ta'lim	Hijab, EKG/DC, Operasi	Hijab, EKG, Operasi, Edukasi Islami	EKG/DC	EKG/DC, edukasi islami	Edukasi Islami	Operasi		Operasi Edukasi Islami
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	
<b>Usia</b>																
10-19 tahun	0.0	12.5	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	12.5	62.5	0.0	12.5	0.000
20-24 tahun	0.0	18.2	0.0	2.3	11.4	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	2.3	0.0	59.1	4.5	2.3	
25-44 tahun	1.7	4.5	2.1	0.0	21.1	0.8	1.2	0.0	0.0	0.0	0.8	3.3	60.3	1.7	2.5	
45-60 tahun	3.6	2.4	0.0	0.0	3.6	1.2	4.8	1.2	0.0	1.2	6.0	15.5	57.1	1.2	2.4	
61-75 tahun	3.5	3.5	0.0	0.0	7.0	0.0	8.8	0.0	1.8	0.0	14.0	15.8	42.1	3.5	0.0	
76-90 tahun	0.0	7.7	0.0	0.0	0.0	0.0	7.7	0.0	0.0	7.7	7.7	15.4	53.8	0.0	0.0	
> 90 tahun	0.0	50.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	50.0	0.0	0.0	
<b>Total</b>	2.0	5.8	1.1	0.2	14.0	0.7	2.9	0.2	0.2	0.4	3.8	7.3	57.1	2.0	2.2	100.0

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia

dengan penjagaan agama (*p-value*=0,000).

**Tabel 8. Hubungan Lama Rawat Inap dengan Kewajiban Ibadah**

Variabel	Lama Rawat Inap										p-value
	1 waktu	2 waktu	3 waktu	4 waktu	5 waktu	Rajin beribadah	Awal waktu	5 waktu, Rajin beribadah	Doa sesuai keyakinan	Mengingat Tuhan	
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	
<b>Lama Rawat Inap</b>											
< 7 hari	11.7	6.8	7.3	9.6	58.6	1.6	1.0	0.8	1.8	0.8	0.000
7-14 hari	0.0	0.9	0.0	0.0	74.4	12.8	6.0	1.7	4.3	0.0	
14-22 hari	0.0	0.0	14.3	0.0	71.4	0.0	0.0	0.0	14.3	0.0	
23-30 hari	0.0	0.0	0.0	0.0	42.9	14.3	28.6	0.0	14.3	0.0	
<b>Total</b>	8.7	5.2	5.6	7.2	62.1	4.3	2.5	1.0	2.7	0.6	100.0

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama

rawat inap dengan kewajiban ibadah (*p-value*=0,000).



**Tabel 9. Hubungan Lama Rawat Inap dengan Penjagaan Agama**

Variabel	Lama Rawat Inap														p-value	
	Aurat	Hijab	Hijab, Operasi	Hijab, Operasi, Edukasi	Hijab, Edukasi Islami	Hijab, EKG/DC	Hijab, EKG/DC, Edukasi	Hijab, EKG/DC, Tahsin	Hijab, EKG/DC, Operasi	Hijab, EKG, Operasi, Edukasi Islami	EKG/DC	EKG/DC, edukasi islami	Edukasi Islami	Operasi		Operasi Edukasi Islami
	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	%	
<b>Lama Rawat Inap</b>																
< 7 hari	1.3	5.9	1.3	0.3	15.5	0.8	2.3	0.0	0.3	0.3	3.1	6.9	58.3	1.8	2.3	0.000
7-14 hari	8.2	4.1	0.0	0.0	4.1	0.0	6.1	0.0	0.0	0.0	10.2	12.2	51.0	2.0	2.0	
14-22 hari	0.0	14.3	0.0	0.0	0.0	0.0	14.3	14.3	0.0	0.0	0.0	0.0	42.9	14.3	0.0	
23-30 hari	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	100.0	0.0	0.0	0.0	0.0	0.0	
<b>Total</b>	2.0	5.8	1.1	0.2	14.0	0.7	2.9	0.2	0.2	0.4	3.8	7.3	57.1	2.0	2.2	100.0

Berdasarkan uji statistik *Chi-Square* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama

rawat inap dengan penjagaan agama (*p-value*=0,000).

**Pembahasan**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit YARSI dengan mengambil data rekam medis pasien rawat inap pada periode Mei - Desember 2021. Pada awalnya, responden yang akan diambil berjumlah 1818 pasien tetapi hanya 1715 pasien yang memenuhi kriteria inklusi berupa pasien yang di rawat inap lebih dari 1 hari dan berusia lebih dari 17 tahun, datang tidak dengan keluhan penurunan kesadaran, dan data diisi dengan lengkap dan benar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 1703 pasien, sebagian besar pasien adalah perempuan dengan total 1019 pasien, dengan rata-rata usia terbanyak 25-44 tahun, serta agama terbanyak yaitu agama Islam yaitu 923 orang. Perawat melakukan implementasi terbanyak pada mengingatkan sholat 5 waktu yaitu sebanyak 320 pasien dan 257 pasien dilakukan edukasi islami.

Adapun banyaknya implementasi tidak terlaksana dengan baik dikarenakan adanya beberapa faktor. Salah satunya ialah tidak adanya panduan pencatatan dan pelaksanaan implementasi yang dilakukan oleh perawat. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitriyah (2016) bahwa para perawat tidak dapat memberikan asuhan spiritual secara kompeten karena selama masa pendidikan mereka kurang mendapatkan panduan tentang bagaimana memberikan asuhan spiritual secara kompeten.

**Hubungan Jenis Kelamin dengan Kewajiban Ibadah**

Berdasarkan data yang sudah diambil pada Sistem Informasi Rumah Sakit YARSI didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara karakteristik jenis kelamin dengan kewajiban ibadah dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada jenis

kelamin yakni dengan  $p=0,003$ . Hasil menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih unggul dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh *Pew Research Center's berjudul The Gender Gap Religion Around The World* dalam (Juwita *et al.*) yang menyatakan bahwa secara umum perempuan lebih religius dan lebih tekun untuk melaksanakan ibadah harian dibandingkan dengan laki-laki karena perempuan menganggap agama lebih penting pada kehidupannya. Ibadah harian ini meliputi frekuensi kehadiran ibadah dan frekuensi doa.

### **Hubungan Jenis Kelamin dengan Penjagaan Agama**

Berdasarkan data yang sudah diambil pada Sistem Informasi Rumah Sakit YARSI didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara karakteristik jenis kelamin dengan penjagaan agama dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan pada jenis kelamin yakni dengan  $p = 0,000$  dengan hasil terbanyak pada jenis kelamin perempuan. Seperti contohnya dalam islam, seorang mukmin memang diwajibkan untuk menjaga agamanya, salah satunya dengan menutup aurat sesuai syariatnya.

Dalam islam, seorang wanita pada hakikatnya memiliki kedudukan yang tinggi. Wanita juga dianggap sebagai simbol yang menggambarkan keindahan. Penelitian yang dilakukan oleh (Mubarokah, 2021) menyatakan bahwa perempuan lebih diwajibkan menutup auratnya untuk menjaga martabatnya agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain.

### **Hubungan Usia dengan Kewajiban Ibadah**

Dalam hasil uji statistik hubungan antara usia dan kewajiban ibadah tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan, dengan hasil  $p=0,149$ . Dalam hasilnya, diketahui bahwa sholat 5 waktu memiliki nilai terbanyak yang hasilnya setara, sehingga hal ini membuat tidak adanya hubungan antara usia dengan kewajiban ibadah.

### **Hubungan Usia dengan Penjagaan Agama**

Dalam hasil uji statistik hubungan antara usia dan penjagaan agama tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan dengan hasil  $p=0,000$ . Rentang usia terbanyak pada penelitian ini adalah usia muda (25-44 tahun). Pada penelitian dilakukan oleh (SARI, 2017), menyatakan bahwa usia mempengaruhi perilaku dan aktivitas keagamaan. Rentang usia dewasa awal ini biasanya memasuki suatu periode kehidupan dengan ciri jasmani dan perilaku yang baru, seperti memberikan perhatian kepada agama dibandingkan dengan usia sebelumnya (Maulidya, Adelina and Alif Hidayat, 2018).

### **Hubungan Lama Rawat Inap dengan Kewajiban Ibadah**

Dari hasil uji statistik menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lama rawat inap dengan kewajiban ibadah dengan  $p=0,000$ . Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Taliaferro, 2008) yang menyatakan bahwa ketika seseorang menjadi pasien dan tinggal di rumah sakit lebih lama maka mereka akan berkontribusi pada peningkatan berdoa dan menghadiri layanan keagamaan.

## **Hubungan Lama Rawat Inap dengan Penjagaan Agama**

Rumah sakit yang menyediakan pelayanan rawat inap sesuai dengan maqashid syariah memberikan pengaruh positif kepada pasien. Penelitian yang dilakukan oleh (Firdaus, 2018), menyatakan bahwa pemeliharaan agama memiliki pengaruh positif dan signifikan pada preferensi pasien, yaitu membuat pasien sangat antusias akan adanya pelayanan rumah sakit yang sudah berbasis syariah. Sejalan dengan hasil penelitian ini bahwa didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara lama rawat inap dengan penjagaan agama dengan  $p=0,000$ .

## **Implementasi Kewajiban Ibadah dan Penjagaan Agama pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit YARSI ditinjau dari Islam**

Ketika seorang Muslim sakit, hal pertama yang harus dilakukan adalah menyadarkannya bahwa apa yang telah menyimpannya adalah bagian dari rahmat Allah, yang bermanifestasi sebagai penyakit di mata manusia. Penyakit merupakan ujian terbaik dari Allah karena membawa pintu mati syahid, yang dikategorikan sebagai pintu kematian yang sangat mulia dan bermakna yang merupakan impian tertinggi setiap muslim (Nawwir, 2021). Seorang mukmin yang baik ketika menghadapi sebuah ujian dari Allah SWT akan menyikapinya dengan rasa ikhlas, sabar, berusaha untuk mencari pengobatan untuk penyakitnya, mengintrospeksi dirinya, serta percaya akan pertolongan yang akan Allah SWT berikan.

Fiqih pasien merupakan tuntunan yang memuat kaidah bagi pasien dalam memenuhi kebutuhan ibadahnya. Fiqih pasien sendiri

meliputi thaharah bagi orang sakit, menjaga aurat, serta ibadah shalat bagi orang sakit. Ketika dalam keadaan sakit ada kedaruratan, ada juga hal dalam batasan aurat. Keharaman laki-laki melihat aurat wanita dan wanita melihat aurat laki-laki pada dasarnya juga berlaku dalam urusan perawatan kesehatan dan penyembuhan. Dokter atau perawat laki-laki pada dasarnya diharamkan melihat bagian tubuh pasiennya yang perempuan, atau yang bukan mahramnya. Sebagaimana dokter atau perempuan diharamkan melihat aurat pasiennya yang laki-laki, kecuali mahramnya. Hal-hal ini kemudian dikecualikan sesuai dengan keadaan darurat yang mempertaruhkan nyawa atau yang memenuhi ketentuan syarat.

Adapun keringanan bagi orang yang sedang sakit dalam melaksanakan ibadahnya. Orang yang sedang sakit diperbolehkan melaksanakan shalat dengan posisi duduk, tidak terlalu banyak menghadap kiblat, tidak menghadiri shalat Jum'at, shalat Ied, dan shalat lainnya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Implementasi Aspek Spiritual pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit YARSI dan Tinjauannya Menurut Pandangan Islam dapat diambil kesimpulan bahwa

1. Berdasarkan karakteristik pasien rawat inap di Rumah Sakit YARSI didapatkan bahwa dari 1703 pasien penelitian ini didominasi oleh pasien perempuan dalam rentang usia 25-44 tahun dengan lama rawat inap terbanyak < 7 hari dan

- paling banyak menganut agama Islam (54.2%).
2. Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kewajiban ibadah (sig. 0.003 < 0.05) dan penjagaan agama (sig. 0.000 < 0.05), dimana jenis kelamin perempuan cenderung lebih religius dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Perempuan juga diwajibkan lebih menjaga agama dengan menutup auratnya untuk menjaga martabatnya.
  3. Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan penjagaan agama dengan sig. 0.000 < 0.05, dikarenakan usia mempengaruhi perilaku dan aktivitas keagamaan. Namun pada kewajiban ibadah tidak didapatkan adanya hubungan.
  4. Berdasarkan penelitian ini didapatkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara lama rawat inap dengan kewajiban ibadah (sig. 0.000 < 0.05) dan penjagaan agama (sig. 0.000 < 0.05).
  5. Dalam perspektif Islam, hakikat penyakit dalam agama Islam adalah ujian terbaik dari Allah SWT karena membawa pintu mati syahid atau pintu kematian yang mulia bagi seorang muslim. Menjaga aurat termasuk dalam fiqih pasien. Ketika dalam keadaan kedaruratan, melihat aurat lawan jenis diperbolehkan apabila sesuai dengan keadaan darurat yang mempengaruhi

nyawa atau yang memenuhi ketentuan syarat.

### Saran

Bagi peneliti selanjutnya untuk memperhatikan kekurangan penelitian serta faktor-faktor yang mempengaruhi tidak terisinya implementasi dengan baik, kemudian sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut dan terus memperbaharui penelitian mengenai Gambaran Implementasi Aspek Spiritual Pasien Rawat Inap di RS YARSI.

Penelitian ini merupakan survei analitik data Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit YARSI (SIMRS) yang merupakan bagian dari Rekam Medis RS YARSI. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada staff bagian *medical record* RS YARSI beserta jajarannya yang telah mengizinkan penulis untuk melihat dan mengambil data pasien rawat inap periode Mei - Desember 2021.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. C., D, E. S. and Yuniarwati, Y. (2017) 'KETERKAITAN KESEHATAN SPIRITUAL (SPIRITUAL WELL-BEING) DAN ORIENTASI KEPUTUSAN ETIS (ETHICAL ORIENTATION OF DECISION MAKING) (Studi Empiris terhadap Para Pembuat Keputusan di Indonesia Tahun 2016)', *Jurnal Akuntansi*, 21(1), p. 95. doi: 10.24912/ja.v21i1.136.
- DSN-MUI and Mukisi (2019) *Mukisi Tambah Jumlah RS Syariah di Tahun 2019*. Available at: <https://mukisi.com/2005/mukisi-tambah-jumlah-rs-syariah-di-tahun-2019/> (Accessed: 9 February 2022).
- Firdaus, F. A. (2018) 'ANALISIS

- PREFERENSI MASYARAKAT TERHADAP MAQASID SYARIAH ISLAMIYAH YANG DITERAPKAN PADA RUMAH SAKIT ISLAM DI SURABAYA', pp. 169-183.
- Juwita, A. P. *et al.* (2019) 'Kesesuaian antara spiritual assessment scale dan spirituality well-being scale sebagai instrumen pengukuran spiritualitas pasien rawat inap yarsi pontianak'.
- Maulidya, F., Adelina, M. and Alif Hidayat, F. (2018) 'Periodisasi Perkembangan Dewasa', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689-1699.
- Mubarokah, L. (2021) 'Wanita dalam Islam', *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 6(1), pp. 23-31. doi: 10.21580/jish.v6i1.7378.
- Mulyadi, D. (2015) *Studi Kebijakan Publik Dan Pelayanan Publik : Konsep Dan Aplikasi Proses Kebijakan Publik Berbasis Analisis Bukti Untuk Pelayanan Publik / Deddy Mulyadi*. Bandung: Alfabeta.
- Nurhalimah, N. (2016) *Keperawatan Jiwa*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- SARI, M. (2017) 'the Impacts of the Age Factor on Religiosity', *Firat Üniversitesi Sosyal Bilimler Dergisi*, 27(2), pp. 257-264. doi: 10.18069/firatsbed.346704.
- Taliaferro, D. H. (2008) 'Commentary on "Religious Activities of Inpatients and Their Family Visitors in Taiwan"', *Journal of Holistic Nursing*, 26(2), pp. 107-108. doi: 10.1177/0898010108319903.
- Talibo, N. A., Kurniati, T. and Widakdo, G. (2019) 'PENERAPAN BENTUK PERILAKU ISLAMI TERHADAP KEMAMPUAN PERAWAT MENGIMPLEMENTASI ASUHAN KEPERAWATAN ISLAMI DI RUANG RAWAT INAP', *Journal of Telenursing (JOTING)*, 1(2), p. 10.
- YARSI, R. (2022) *RS YARSI Sebagai Rumah Sakit Syariah*. Available at: <https://rsyarsi.co.id/rs-yarsi-sebagai-rumah-sakit-syariah/> (Accessed: 30 January 2022).
- Yusuf, A. *et al.* (2017) *Kebutuhan Spritual : Konsep dan Aplikasi dalam Asuhan Keperawatan, Mitra wacana media*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Yusuf, A., PK, R. F. and Nihayati, H. E. (2015) *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika.